

TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI RUMAH SAKIT UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA

Deddy Sepadha Putra Sagala¹, Anita Sri Gandaria Purba², Candra Meriani Damanik³,
Satriani Hartalina Gultom⁴

^{1,3,4}Universitas Imelda Medan

² Instistut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

¹deddyspsagala@gmail.com, ²anitapurba85@gmail.com,

³candradamanik77@gmail.com, ⁴satrianigultom01@gmail.com

Received: 15-06-2024

Revised: 25-06-2024

Approved: 28-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. Metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan jenis rancangan penelitian cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan mulai dari bulan Juni - Agustus Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan sejak Januari – Mei 2023 sebanyak 263 pasien dengan rata-rata per bulan dari keseluruhan sebanyak 52 pasien. Besar sampel sebanyak 49 responden dengan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan uji Chi Square. Hasil Penelitian Mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 55% dan responden yang mengalami kualitas hidup baik sebanyak 67%. Mayoritas responden dengan tingkat kecemasan berat sekali memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 94%. Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe II dengan nilai signifikan (*p*) value sebesar 0,002 $p < 0,05$.

Kata Kunci: Tingkat Kecemasan, Kualitas Hidup, Diabetes Melitus Tipe II, Rumah Sakit Umum Imelda, Pekerja Indonesia

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya Hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Gejala yang dikeluhkan pada penderita diabetes melitus yaitu polidisia, poliuria, polifagia, penurunan berat badan, kesemutan. (Fatimah, 2015)

World Health Organization (WHO, 2019) memperkirakan bahwa lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes. Jumlah ini kemungkinan akan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2030 tanpa intervensi. Hampir 80% kematian diabetes terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut laporan WHO, India saat ini mempunyai jumlah ini diprediksikan meningkat menjadi 79,4 juta pada tahun 2030 (Tiong, 2019). Data dari International Diabetes Federation (IDF, 2021) menunjukkan jumlah penderita diabetes di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta dan diprediksi akan terus meningkat mencapai 643 juta di tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Menurut IDF, Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah diabetes terbanyak dengan 19,5 juta penderita di tahun 2021 dan diprediksi akan menjadi 28,6 juta pada 2045 (International Diabetic Federation, 2021)

Berdasarkan hasil survey kesehatan Indonesia, 2023, prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia mencapai

2,2% atau sebanyak 638.178 kasus. Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi diabetes melitus terbanyak mencapai 114.619 kasus, sedangkan provinsi Papua Selatan menjadi provinsi yang memiliki prevalensi diabetes melitus terendah sebanyak 987 kasus. Prevalensi diabetes melitus di provinsi Sumatera sebanyak 33.884 kasus (Kemenkes. Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022, prevalensi diabetes melitus di Sumatera Utara sebanyak 225,587 kasus. Kabupaten Deliserdang memiliki prevalensi tertinggi diabetes melitus yaitu sebanyak 43,853 kasus, sedangkan prevalensi diabetes melitus di Kota Medan sebanyak 39,980 kasus (DINKES 2022). Berdasarkan survey awal yang dilakukan ditemukan data dan catatan untuk data laporan jumlah penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia pada tahun 2023 dari bulan Januari – Mei sebanyak 263 pasien Rawat Inap (Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 10 orang pasien DM ditemukan sebanyak 10 pasien yang merasakan stress dan 3 pasien yang mengalami kualitas hidup yang buruk).

Kualitas hidup merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Kualitas hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang, terutama penyakit-penyakit kronis yang sangat sulit disembuhkan salah satunya seperti diabetes melitus. Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa hidup dengan diabetes mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas hidup penderita walaupun dengan tanpa komplikasi. Sebuah studi atau populasi melaporkan bahwa depresi dan stres umum terjadi pada seseorang dengan diabetes serta membutuhkan penanganan yang tepat karena menimbulkan kerusakan yang berat terhadap kualitas hidup (Wahyuni, 2018)

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas hidup penderita diabetes sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup pada penderita diabetes yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, faktor medis dan faktor psikologis yaitu kecemasan. Faktor tersebut dapat berdampak negatif dan berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita diabetes. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al. (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus, kecemasan yang dialami oleh penderita diabetes mellitus diakibatkan adanya perubahan - perubahan dalam dirinya baik yang bersifat fisik maupun psikologis (Setiawan, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2020) menyatakan bahwa seseorang dengan kecemasan memiliki kualitas hidup buruk, hal ini disebabkan karena seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami masalah pada kesehatan fisik berupa gangguan tidur, istirahat, kelelahan dan ketergantungan obat, serta masalah pada kesehatan psikologi berupa perasaan negatif dan gangguan konsentrasi, sosial seperti masalah hubungan sosial, hubungan lingkungan seperti keamanan fisik dan partisipasi di lingkungan. Kadang et al. (2021) pada penelitiannya menyatakan bahwa penderita diabetes melitus yang cemas memiliki kualitas hidup buruk yang lebih tinggi dari pada yang tidak cemas, hal ini disebabkan karena penderita khawatir mengenai sakit yang dialami, manajemen penyakit yang kurang tepat dan biaya pengobatan (Utama, 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan jenis rancangan penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan mulai dari bulan Juni - Agustus Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan sejak Januari – Mei 2023 sebanyak 263 pasien dengan rata-rata per bulan dari keseluruhan sebanyak 52 pasien. Besar sampel sebanyak 49 responden dengan teknik *accidental sampling*. Adapun kriteria inklusi sampel pada penelitian ini adalah (1) pasien diabetes mellitus yang menjalani rawat inap di Rumah sakit Imelda Pekerja Indonesia dan (2) bersedia menjadi responden. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas hidup. Variabel bebasnya adalah tingkat kecemasan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden dengan mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* dan kualitas hidup menggunakan kuesioner *WHOQOL-BROF*. Kelengkapan data pasien diperoleh dari rekam medik Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Tahap analisis data dimulai dengan mengitung distribusi tingkat kecemasan dan kualitas hidup, dilanjutkan dengan analisis uji *Chi Square* untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Pernikahan, Status Pekerjaan & Lama Menderita Tentang Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Usia		
	29-32	14	29
	33-52	16	33
	53-72	19	39
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	15	31
	Perempuan	34	69
3	Pendidikan		
	SD	4	8
	SMP	15	31
	SMA	30	61
	Sarjana	0	0
4	Status Pernikahan		
	Tidak Menikah	16	33
	Menikah	33	67
5	Status Pekerjaan		
	Bekerja	15	31
	Tidak Bekerja	34	69
6	Lama Menderita		

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentasi (%)
	< 5 tahun	21	43
	> 5 Tahun	28	57
7	Kecemasan		
	Ringan	1	2
	Sedang	13	26
	Berat	27	55
	Berat sekali	8	16
8	Kualitas Hidup		
	Buruk	16	33
	Baik	33	67
	Jumlah	49	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kecemasan berat sebanyak 27 orang (55%) dengan kualitas hidup baik 33 orang (67%). Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala *somatic*, seperti ketegangan otot, Iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan (Huda, 2018). Menurut asumsi peneliti kebanyakan responden memiliki tingkat kecemasan sedang dikarenakan pasien sudah tidak memiliki keyakinan akan kesembuhan total dan diabetes melitus yang sudah berlangsung lama tidak memberi pengaruh besar dalam mencapai kesembuhan. Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden kualitas hidup baik sebanyak 33 orang (67%). Kualitas hidup dianggap sebagai suatu persepsi subjektif multidimensi yang dibentuk oleh individu terhadap fisik, emosional, dan kemampuan sosial termasuk kemampuan kognitif (kepuasaan) dan komponen emosional. Kualitas hidup merupakan indikator tidak hanya seberapa baik fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bagaimana persepsi dari individu mengenai status kesehatannya memengaruhi kualitas hidup.

Tabel 2.

Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan

		Kualitas Hidup		Total	Persentasi (%)	P Value
		Buruk	Baik			
Kecemasan	Ringan	0	1	1	2 %	0,002
	Sedang	0	1	1	2 %	
	Berat	1	0	1	2 %	
	Berat Sekali	44	2	46	94 %	
Total		45	4	49	100%	

Berdasarkan tabel diketahui hasil dari tabulasi silang (*cross tabulation*) mayoritas responden dengan tingkat kecemasan berat sekali memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 94% dan minoritas responden dengan tingkat kecemasan berat memiliki kualitas hidup buruk, sedangkan responden dengan tingkat kecemasan ringan dan sedang memiliki kualitas hidup baik masing-masing sebanyak 2%. Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat kecemasan sangat mempengaruhi dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus Tipe II karena terbukti banyaknya pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat serta minimnya pasien yang memiliki kualitas hidup baik dalam menjalani pengobatan disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi seperti usia, status pekerjaan dan lama menderita.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai signifikan (p) value sebesar $0,002$ $p < 0,05$ maka H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan antara tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu et al, 2020 mengatakan bahwa adanya hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dan mengatakan bahwa pemberian intervensi dalam meningkatkan kualitas hidup dapat membantu mencegah terjadinya kecemasan selama penatalaksanaan pasien diabetes melitus (Novrianda, 2018)

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden dengan tingkat kecemasan yang sangat berat mengalami kualitas hidup yang buruk, mencapai 94%. Sebaliknya, hanya sebagian kecil dari responden dengan tingkat kecemasan berat yang menunjukkan kualitas hidup yang baik. Selain itu, responden dengan tingkat kecemasan ringan dan sedang juga memiliki kualitas hidup yang baik masing-masing sebesar 2%. Data ini menunjukkan adanya korelasi yang jelas antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II. Kecemasan yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap kualitas hidup, yang mencerminkan betapa pentingnya manajemen kecemasan dalam pengelolaan diabetes melitus.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pasien dengan kecemasan berat lebih sering mengalami penurunan kualitas hidup dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh dampak psikologis dari kecemasan yang tinggi, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik dan memperlambat proses pemulihan atau pengelolaan penyakit diabetes. Dalam hal ini, kecemasan tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hidup secara keseluruhan. Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* menunjukkan nilai p sebesar $0,002$, yang berarti $p < 0,05$. Ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe II. Dengan nilai p yang rendah, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara kecemasan dan kualitas hidup dapat diterima. Penemuan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek psikologis dalam perawatan pasien diabetes melitus.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Liu et al. (2020) yang juga mengidentifikasi hubungan antara kecemasan dan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus. Liu et al. menunjukkan bahwa kecemasan dapat secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes, dan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dapat membantu mengurangi kecemasan. Intervensi tersebut bisa berupa dukungan psikologis, terapi, atau teknik pengelolaan stres yang dapat membantu pasien dalam menghadapi tantangan hidup mereka dengan lebih baik.

Kualitas hidup yang buruk pada pasien dengan kecemasan berat dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk usia, status pekerjaan, dan lama menderita diabetes. Usia yang lebih lanjut mungkin berhubungan dengan penurunan kemampuan fisik dan peningkatan komplikasi, yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan. Status pekerjaan juga dapat berperan, di mana stres kerja atau kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat memperburuk kecemasan dan kualitas hidup. Lama menderita diabetes dapat menambah beban psikologis dan fisik, memperburuk kondisi kecemasan dan mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan. Berdasarkan data ini, penting bagi intervensi yang ditawarkan kepada pasien diabetes melitus untuk mencakup komponen manajemen kecemasan. Program dukungan yang efektif harus tidak hanya fokus pada aspek medis dan fisik dari diabetes tetapi juga pada pengelolaan stres dan kecemasan yang mungkin dialami pasien. Dukungan emosional dan psikologis dapat membantu pasien merasa lebih terkontrol dan optimis, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas hidup mereka.

Program pendidikan untuk pasien juga penting untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pengelolaan diabetes dan strategi untuk mengurangi kecemasan. Dengan memberikan informasi yang jelas dan dukungan yang berkelanjutan, pasien dapat merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan penyakit mereka. Pendidikan ini harus mencakup informasi mengenai cara-cara praktis untuk mengelola stres dan kecemasan serta bagaimana cara beradaptasi dengan perubahan gaya hidup yang diperlukan untuk pengelolaan diabetes.

Selain itu, rumah sakit dan penyedia layanan kesehatan harus mempertimbangkan integrasi layanan psikologis dalam perawatan diabetes. Konsultasi dengan psikolog atau konselor dapat menjadi bagian dari pendekatan multidisipliner dalam pengelolaan diabetes, membantu pasien mengatasi kecemasan mereka secara efektif dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dukungan mental yang tepat dapat memainkan peran penting dalam keberhasilan pengelolaan diabetes dan meminimalkan dampak negatif dari penyakit ini pada kehidupan sehari-hari pasien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia. Penting untuk memperhatikan kedua aspek ini dalam perawatan diabetes, dan strategi yang lebih holistik yang mencakup pengelolaan kecemasan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan dukungan yang tepat, pasien dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam pengelolaan penyakit mereka dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan responden dengan tingkat kecemasan berat sekali memiliki kualitas hidup buruk, sebaliknya responden dengan tingkat kecemasan ringan memiliki kualitas hidup baik. Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II dengan nilai signifikan (p) value sebesar $0,002 p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah R. Diabetes Melitus Tipe 2. Major J. 2015;4(5), 93–9.
- Tiong YL, Ng KY, Koh RY, Ponnudurai G, Chye SM. Melatonin Prevents Oxidative Stress-Induced Mitochondrial Dysfunction and Apoptosis in High. Antioxidants. Published online 2019.
- International Diabetic Federation (IDF). International Diabetic Federation Diabetic Atlas 10th edition. IDF. Published online 2021.
- Kemendes. Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Jakarta Kementerian Kesehatan RI. Published online 2023.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2022. Dinas Kesehatan Sumatera Utara. 2022;2:1-466.
- Wahyuni P, Miro S, Kurniawan E. Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. J Kesehatan Andalas. 2018;7(4):480. doi:10.25077/jka.v7i4.905
- Irawan E, A Fatih H, Faishal. Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. J Keperawatan BSI. 2021;9(1):74-81.
<http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/483>
- Setiawan H, Mukhlis H, Wahyudi DA, Damayanti R. Kualitas Hidup Ditinjau dari Tingkat Kecemasan Pasien Penderita Ulkus Diabetikum. Maj Kesehatan Indones. 2020;1(2):33-38. doi:10.47679/makein.20207
- Kadang Y, Awal M, Tahir Abdullah M, Herman, Rusli Z. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Sudiang Raya. Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar. 2021;XVI(2):1-5.
- Utama H. Buku Ajar Psikiatri. Jakarta FKUI. Published online 2013.
- Novrianda D, Yonrizal N, Ananda G. Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS Di Lantera Minangkabau Support. 2018;1(1):26-37.
- Huda. Bimbingan Kualitas Hidup terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sahabat Sehat Mitra Sebaya (YASEMA) Sukoharjo. Inst Agama Islam Negeri Surakarta. Published online 2018.
- Liu X, Haagsma J, Sijbrands E, et al. Anxiety and depression in diabetes care: longitudinal associations with health-related quality of life. Sci Rep. 2020;10(1):1-10. doi:10.1038/s41598-020-57647-x